

PERSEPSI REMAJA KOMUNITAS ARMY SURABAYA TERHADAP PROGRAM SIARAN MUSIK CAMPURSARI DI MEDIA SOSIAL

Rahmatus Sa'diyah

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Bhayangkara Surabaya

email : rahmatussad@yahoo.com

Abstract

In the era of globalization, social media has become a need for everyone. In addition, social media was also used as a agency for spread cultures-cultured from various countries. Like K-Pop culture that enters Indonesia. The influx of outer culture, makes Indonesian native culture as campursari music is less desirable. This research methods is a descriptive qualitative research methods. The researchers interviewed 10 teenagers in the Surabaya army community over the age range of 18 to 21 Years. The purpose of this study is to determine the teen perception in the Surabaya army community on the music broadcast program on social media. From the data obtained, the teen makes it an exception that mixed music comfortable enough to listen. However, teenagers also tend to assume that the mixed music is ancient music because they are often sung by people. Moreover, the teenagers also wheezing Didi Kempot as a campursari singer.

Key said : Social Media, Campursari Music, Culture K-Pop Culture

Abstrak

Di era globalisasi, media sosial sudah menjadi sebuah kebutuhan bagi setiap orang. Selain itu, media sosial juga dijadikan media perantara untuk menyebarluaskan budaya-budaya dari berbagai negara. Sebagaimana budaya K-Pop yang masuk ke Indonesia. Masuknya budaya luar, membuat budaya asli Indonesia seperti musik campursari kurang diminati. Metode penelitian ini merupakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti mewawancarai 10 orang remaja dalam komunitas army Surabaya dengan rentang usia 18 hingga 21 Tahun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi remaja dalam komunitas army Surabaya terhadap program siaran musik campursari di media sosial. Dari data yang diperoleh, para remaja mempersepsikan bahwa musik campursari cukup nyaman untuk di dengarkan. Namun, para remaja juga cenderung beranggapan bahwa musik campursari adalah musik yang kuno karena sering dibawakan oleh orang yang sudah berumur. Selain itu para remaja juga mengidentikkan Didi Kempot sebagai sosok penyanyi campursari.

Kata Kunci : Media Sosial, Musik Campursari, Budaya K-Pop

1. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang Masalah

Dari masa ke masa perkembangan teknologi berkembang sangat pesat terutama perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Kini masyarakat semakin mudah dalam mengakses informasi secara cepat dan luas. Menurut Everett M. Rogers (dalam Abrar, 2003:17-18) merangkumkan perkembangan media komunikasi ke dalam empat era. Pertama, ialah era komunikasi tulisan, Kedua, merupakan era komunikasi cetak, Ketiga, ialah era telekomunikasi, dan yang Keempat, ialah era komunikasi interaktif. Media baru merupakan media yang berkembang pada era komunikasi interaktif. Dengan hadirnya media baru yang merupakan sarana alternatif bagi masyarakat, masyarakat dapat dengan mudah mencari, mengakses, serta memperoleh informasi sesuai dengan kebutuhannya masing-masing.

Akses terhadap media telah menjadi salah satu kebutuhan primer bagi setiap orang. Hal ini terjadi karena adanya kebutuhan informasi, pendidikan, pengetahuan, dan hiburan.

Di era globalisasi seperti saat ini, masyarakat lebih cenderung suka mencari informasi dan hiburan melalui media sosial dibandingkan dengan media cetak maupun media elektronik. Salah satu media baru adalah media sosial, media sosial adalah sarana yang digunakan untuk berinteraksi antara satu orang dengan orang yang lainnya. Media sosial

membuat komunikasi tak terbatas jarak dan waktu. Kemajuan teknologi dan informasi seakan menghadirkan dunia dalam genggaman sehingga media tradisional mendapat pesaing baru dalam mendistribusikan berita. Kehadiran media sosial menjadi fenomenal dan lebih mendominasi. Jumlah pengguna media sosial jauh lebih banyak, karena di media sosial khalayak tidak dibatasi oleh jaringan media sosial yang diikutinya.

Kehadiran media sosial memberikan keleluasaan bagi khalayak untuk ikut dalam berkompetisi menyebarkan informasi atau peristiwa yang terjadi di sekitar mereka. Kebutuhan masyarakat akan hadirnya media sangat tinggi. Selain itu, media juga memiliki pengaruh besar bagi khalayak. Informasi yang disampaikan oleh media dapat mempengaruhi pola pikir, pemahaman, hingga perilaku masyarakat itu sendiri. Program - program yang disajikan di media sosial pun beragam. Mulai dari program talkshow, berita terkini, hingga program musik. Pada program musik, musik yang disajikan dengan beragam genre pula, mulai dari musik metal, musik pop, musik jazz, musik dangdut, musik k-pop, hingga musik campursari.

Musik merupakan bahasa yang universal, karena musik mampu di mengerti dan di pahami oleh setiap orang dari bangsa apapun di belahan dunia ini. Musik merupakan unsur budaya yang dapat berubah untuk menyesuaikan keinginan, ekspresif, dan emosional umat manusia (Sunarto, 2007 : 8). Terdapat banyak

manfaat yang bisa di dapatkan ketika seseorang mendengarkan musik. Musik juga dinilai dapat memberikan rasa nyaman maupun menyembuhkan depresi pada orang yang mendengarkan musik itu sendiri. Musik juga dinilai sebagai tempat pelarian yang positif untuk meluapkan emosi pendengar nya.

Di Indonesia, tren musik selalu mengalami perubahan dari masa ke masa. Selain itu, sudah banyak budaya-budaya asing yang masuk ke Indonesia melalui media khususnya media sosial. Sehingga mengakibatkan banyak budaya-budaya asli Indonesia yang mulai ditinggalkan dan dilupakan oleh bangsa nya sendiri. Salah satu contohnya adalah musik campursari.

Musik Campursari merupakan sebuah genre musik asli Indonesia. Musik campursari merupakan salah satu bentuk kesenian - kesenian Jawa. Nama campursari sendiri muncul karena perpaduan alat - alat musik yang digunakan. Musik campursari pertama kali dipopulerkan oleh Manthous dengan memasukkan keyboard ke dalam orkestrasi gamelan pada akhir tahun 1980-an melalui kelompok gamelan "Maju Lancar". Kemudian secara pesat masuk unsur - unsur baru seperti langgam Jawa (keroncong) dan dangdut. Pada akhir tahun 1990-an hingga awal tahun 2000-an merupakan masa - masa keemasan bagi musik campursari. Keberadaan musik campursari pada saat itu bukan lagi bersifat lokal, namun sudah bersifat nasional dan sudah mendunia.

Namun, di era globalisasi seperti saat ini, banyak remaja Indonesia yang cenderung lebih menyukai genre musik K-pop atau biasa disebut Korean Pop yang merupakan genre musik asal Korea Selatan daripada genre musik campursari genre musik asli Indonesia. Kegemaran terhadap budaya K-Pop ini tidak lepas pula dari peran media sosial. Hal ini juga dikarenakan, tidak sedikit remaja yang menganggap bahwa musik campursari merupakan musik jadul dan irama nya cenderung lamban. Berbeda dengan musik K-pop yang lebih easy listening, dan didukung oleh visual-visual yang mumpuni. Selain itu paras menawan para idol-idol K-pop dan koreografi menjadi daya pikat tersendiri.

b. Rumusan Masalah

" Bagaimana Persepsi Remaja Komunitas Army Surabaya Terhadap Program Siaran Musik Campursari di Media Sosial "

c. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan agar mengetahui bagaimana persepsi remaja dalam komunitas army surabaya terhadap program musik campursari di media terutama di media sosial.

d. Tinjauan Pustaka

a) Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan

menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi (sensory stimuli). Menurut Sugihartono(2007 : 8), Persepsi adalah kemampuan panca indera dalam menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi yang negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata. Persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran (Interpretasi) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian-balik (decoding) dalam proses komunikasi. Persepsi disebut inti komunikasi, hal ini dikarenakan jika persepsi seseorang tidak akurat, maka seseorang tersebut tidak dapat berkomunikasi dengan efektif. Persepsi lah yang menentukan seseorang memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antar individu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas.

Persepsi meliputi penginderaan (sensasi) melalui alat-alat indera (yakni indera peraba, indera penglihat, indera pencium, indera pengecap, dan indera pendengar), atensi , dan interpretasi. Kenneth K. Soreno dan Edward M. Bodaken, juga Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson (Komunikasi Suatu Pengantar, Deddy Mulyana : 169) menyebutkan bahwa persepsi

terdiri dari tiga aktivitas yaitu sensasi, atensi, dan interpretasi. Ketiga tahap persepsi (sensasi, atensi, interpretasi) tidak dapat dibedakan secara tegas, kapan satu tahap berakhir dan kapan tahap berikutnya dimulai. Dalam banyak kasus, ketiga tahap tersebut berlangsung nyaris secara serempak.

b) Remaja

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi (Ali & Asrori, 2006). Masa remaja disebut pula masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa ditandai dengan adanya perubahan fisik, emosi, maupun psikis. Pada 1974, WHO (*World Health Organization*) memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual.

c) Komunitas Army Surabaya

Dalam dunia K-pop, fandom memiliki peran yang sangat penting. Hampir semua girlband dan boyband K-Pop memiliki fandom (fans club) dengan nama dan ciri khasnya

masing-masing. Terdapat beberapa kelompok fandom dari masing - masing idol grup. Antara lain : SONE (SNSD), BLINK (BLACKPINK), REVELUV (RED VELVET), VIP (BIGBANG), ELF (SUPER JUNIOR), EXO L (EXO), NCTZEN (NCT), dan ARMY (BTS). Salah satu fandom atau komunitas terbesar adalah Army yang merupakan nama kelompok fandom atau fans club dari idol grup Bangtan Boys (BTS). Nama Army sendiri merupakan singkatan dari Adorable Representative M.C for Youth. Komunitas ini terbentuk sebulan setelah idol grup Bangtan Boys (BTS) memulai debut tepatnya di bulan Juli 2013. Di Indonesia sendiri, komunitas army cukup banyak dan tersebar di masing-masing daerah. Salah satunya adalah Komunitas Army Surabaya yang merupakan cabang dari kelompok Army yang berdomisili di Surabaya. Army Sub sendiri telah terbentuk sejak tahun 2013 dengan jumlah anggota saat ini lebih dari 100 orang.

d) Musik Campursari

Campursari berasal dari 2 kata yakni, campur dan sari. Campur memiliki makna berbaurnya instrumen musik tradisional maupun musik modern. Sedangkan sari memiliki makna eksperimen yang menghasilkan jenis irama lain daripada yang lain. Menurut Joko Wiyoso (The History of Campursari), campursari merupakan genre musik yang muncul pertama kali di RRI Semarang pada tahun 1953-an. Campursari

pertama kali diperkenalkan oleh para seniman semarang yang dipelopori oleh R.M Samsi yang tergabung dalam kelompok campursari RRI Semarang. Pada saat itu keberadaannya hanya bersifat lokal dan tidak dikenal oleh masyarakat luas. Memasuki tahun 1990-an, berkat sentuhan tangan Manthous, campursari muncul dengan format yang berbeda dengan campursari RRI Semarang. Kemunculan campursari pada saat itu mendapat sambutan yang luar biasa dari masyarakat, dan akhirnya musik campursari pada saat itu tidak hanya bersifat lokal lagi, namun sudah nasional bahkan mendunia.

e) Media Sosial

Media sosial adalah sebuah media online, dimana para pengguna dengan mudahnya bertukar informasi, berbagi kegiatan yang sedang dialami, dan menciptakan sebuah karya yang bisa memperkenalkan dirinya ke pada khalayak. Instagram, Facebook, Twitter dan Youtube merupakan bentuk media sosial yang paling sering digunakan oleh masyarakat di berbagai belahan dunia. Menurut Mandibergh (2012) dalam buku Media Sosial (Nasrullah 2016:11) media sosial adalah media yang mewadahi kerja sama diantara pengguna yang menghasilkan konten (user generated content). Media sosial merupakan salah satu platform yang muncul di dunia siber. Karena itu, karakteristik media sosial tidak jauh berbeda dengan media siber.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, maupun peristiwa yang terjadi. Pendekatan kualitatif ialah pendekatan yang dilakukan terhadap subjek penelitian dan bersifat natural sehingga tidak memerlukan alat ukur. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kota Surabaya, dikarenakan kota Surabaya merupakan kota metropolitan kedua setelah DKI Jakarta, sehingga sangat terbuka terhadap berbagai kesenian musik tradisional hingga musik modern dan dapat berpengaruh terhadap persepsi seseorang. Subjek penelitian adalah remaja yang menyukai musik K-Pop dan tergabung dalam sebuah komunitas yang menyukai musik sejenis. Penelitian ini juga difokuskan pada persepsi remaja dalam komunitas army di Surabaya terkait program musik campursari di media sosial.

Teknik pengumpulan data meliputi :

- a. Wawancara
- b. Observasi
- c. Dokumentasi

Teknik analisis data meliputi :

- a. Reduksi Data
- b. Penyajian Data
- c. Penyimpulan dan Verifikasi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

A. Sensasi

Dalam penelitian ini, peneliti menanyakan sensasi terhadap para remaja dalam komunitas army surabaya yang menjadi responden. Apakah para remaja mengetahui genre musik campursari dan apakah para remaja pernah mendengarkan dan menyaksikan program siaran musik campursari di media sosial.

Berikut merupakan penjelasan dari beberapa responden :

"Ya, saya mengetahui genre musik campursari. Setau saya, genre musik tersebut adalah campuran antara musik modern dan musik daerah. Selain itu, saya pernah melihatnya di media sosial seperti tiktok, instagram, dan media sosial lainnya."

"Tentu saja saya mengetahui genre musik campursari. Karena genre tersebut seperti ciri khas Indonesia. Saya pernah mendengarkan dan menyaksikan program tersebut di media sosial."

"Saya tahu musik campursari. Saya pernah mendengarkan dan menyaksikan musik campursari dari platform musik seperti spotify atau dari youtube. Namun, berupa lirik lagu saja. Bukan official music video nya atau acara dangdut campursari nya."

"Iya saya mengetahui genre tersebut, akan tetapi, saya tidak"

mengikuti perkembangannya. Pernah melihat di youtube."

"Ya, saya cukup tau mengetahui genre musik campursari. Saya pernah dua kali mendengarkan musik campursari melalui media sosial youtube, dan menyaksikan pentas panggung musik campursari secara langsung di sekolah."

"Iya, saya tau genre itu. Saya pernah mendengarkan dan melihat hanya melalui siaran yang ada di youtube."

"Ya tau, pernah juga melihat di acara yang bebarengan dengan musik dangdut. Di youtube salah satu stasiun televisi lebih tepatnya. Beberapa kali juga saya mengetahui label musik campursari masuk beranda youtube saya seperti Kraton Digital."

"Ya, saya mengetahui dan pernah melihat di tiktok maupun youtube."

"Tahu kok. Pernah lihat di youtube."

"Ya, saya mengetahui genre tersebut. Pernah melihat di fyp tiktok."

Berdasarkan data yang diperoleh, beberapa responden diatas menjelaskan bahwa mayoritas remaja yang berada di dalam komunitas army Surabaya mengetahui genre musik campursari. Mereka juga pernah mendengarkan dan menyaksikan program siaran musik campursari di media sosial seperti tiktok, youtube dan media sosial lainnya.

Saat ini, Tiktok, dan Youtube merupakan platform media sosial yang sangat digemari oleh para remaja. Tiktok sendiri merupakan aplikasi

media sosial dimana pengguna nya dapat membuat video-video pendek, mengedit video dan didukung dengan adanya filter serta musik. Tiktok juga telah di unduh oleh lebih dari 100 juta pengguna. Sedangkan Youtube sendiri merupakan aplikasi media sosial berbasis video. Dengan youtube, seseorang dapat menonton dan mengunggah video. Youtube telah di unduh lebih dari 5 Miliar pengguna.



Gambar 4.2.1

Video Tiktok Saat Didi Kempot Menyanyikan Cidro



Gambar 4.2.1

Video Tiktok Saat Didi Kempot Menyanyikan Kalung Emas



Gambar 4.2.1

Official Youtube Indonesia Idol Saat Tiara Menyanyikan Pamer Bojo Dan Menjadi Trending 01

Kemudian para responden juga menjelaskan apa saja yang dirasakan dan diterima ketika mendengarkan dan menyaksikan program siaran musik campursari di media sosial. Berikut penuturan para responden.

“Perasaan saya saat mendengarkan dan menyaksikan program musik campursari ya itu merasa kagum dengan kualitas suara penyanyinya dan alunan musiknya. Serta saya merasa terhibur, seperti unik dan cukup menyenangkan ketika di dengarkan. Hal yang saya terima adalah terhibur dan mengerti teknik vocal yang baru.”

“Untuk pertama kalinya cukup asing di telinga, tetapi enak dan nyaman untuk di dengar serta budaya jawanya sangat terasa. Hal yang saya terima saat itu adalah kosakata alam bahasa jawa yang beberapa saya baru dengar. Campursari genre musik yang baru untuk saya, karena saya sendiri lebih sering mendengarkan genre musik pop.”

“Ketika mendengarkan atau menyaksikan program siaran tersebut, rasanya seperti jiwa ini tenang dan juga karena lirik yang seperti bahasa sehari-hari jadi pesan dalam lagu campursari pun dapat tersampaikan. Hal - hal yang saya terima adalah penambahan wawasan kebahasaan saya mengenai bahasa jawa karena lagu campursari biasanya menggunakan bahasa jawa. Selain itu, saya juga dapat memetik pesan yang terkandung

dalam lagu."

"Yang saya rasakan dari alunan musik tersebut terasa dapat membuat suasana tenang dan merasa dingin. Karena setiap alunan instrumen musik yang digunakan sangat nyaring dan terasa ciri khas musik tradisionalnya yang membuat suasana menjadi nyaman. Hal yang saya terima, yang pertama dari alunan nada yang sangat enak dan soft selain itu ciri khas cara bermain pemain untuk memainkan instrumen."

"Cukup menyenangkan, alunan musiknya mudah diterima di telinga. Ada beberapa perasaan yang saya terima saat mendengarkan musik campursari bisa senang atau sedih. Tergantung dari makna lirik lagu yang dibawakan."

"Yang saya rasakan tenang, karena alunan musik dan nadanya enak untuk didengarkan dan membuat pikiran itu sejuk dan damai. Hal yang diterima adalah mendapatkan pengetahuan musik yang pasti selain itu mendapat wawasan menyanyi dengan cengkok cengkok yang khas."

"Saat saya mendengarkan campursari di spotify atau youtube yang berupa lirik lagu tersebut, saya merasakan jikalau lagunya terdengar seperti dangdut yang lebih kalem jadi lebih menikmati lagunya dan ikut bergoyang. Apalagi dengan lirik lagunya yang terkadang menyentuh jadi ikut merasakan larut dalam liriknya. Hal - hal yang saya terima mungkin lebih ke pesan

yang dibagikan lewat lirik lagunya dan makna lagunya tersebut. Lalu nadanya yang lebih bisa diterima di telinga saya juga."

"Saya pribadi saat pertama kali mendengarkan liriknya cukup mudah dicerna, untuk irama dan aliran musiknya sendiri menurut saya cukup membuat orang bergoyang dan menikmati keasyikannya. Apalagi genre campursari akhir-akhir ini cukup diminati. Hal yang saya terima seru, asyik, tidak jauh berbeda seperti reaksi saat mendengar genre musik lain. Terutama ya, karena genre musik campursari sendiri masih terdapat campuran musik modern yang bisa jadi daya tarik dijamin sekarang."

"Vibesnya seperti jaman dulu, asik sebenarnya tapi isi yang terkandung tidak terlalu suka. Terkadang saya mengingat hal-hal yang pernah terjadi ketika mendengar musik tersebut."

"Saya tidak merasakan apa-apa, lirik lagunya kebanyakan tidak relate dengan keadaan saya sehingga saya hanya berfokus pada instrument musiknya yang kompleks dan padat. Hal yang saya terima, saya jadi mengerti bahwa musik campursari menggunakan banyak sekali alat musik dan itu menarik."

Berdasarkan hasil wawancara dan data yang didapatkan, hal yang dirasakan para remaja saat mendengarkan dan menyaksikan program musik campursari adalah alunan musik yang mudah diterima, yang dapat membuat suasana

tenang dan cukup menyenangkan. Walaupun untuk pertama kali mendengarkan, para responden cukup merasa asing. Selain itu, budaya jawa dalam musik campursari sangat terasa hal ini dikarenakan liriknya yang menggunakan bahasa jawa. Para responden juga merasa kagum dengan kualitas vocal penyanyinya.

Hal yang diterima responden ketika menyaksikan dan mendengarkan campursari adalah perasaannya menjadi senang, sedih. Hal ini dikarenakan makna lagu dan alunan nadanya yang sangat enak dan lembut. Para responden pun seakan mendapat pengetahuan musik genre lain, karena mayoritas remaja komunitas army cenderung lebih sering mendengarkan pop hingga k-pop. Para responden menjadi tau dan mengerti teknik vocal baru, wawasan kebahasaan atau kosakata mengenai bahasa jawa yang baru di dengar.

Kemudian peneliti menanyakan kepada para remaja dalam komunitas army surabaya, apakah mereka menyukai musik campursari setelah mendengarkan dan menyaksikan program musik tersebut. Para remaja mengungkapkan bahwa :

“Saya menyukai semua genre musik, tetapi saya terbilang tidak terlalu mengikuti, bahkan saya mengetahui lagunya kebanyakan dari tiktok atau media sosial lainnya. Saya menyukai genre musik campursari ya salah satunya karena genre musiknya menurut saya asyik, apa adanya, sampai

terkadang terbawa suasana apalagi yang sering dibawakan alm. Didi Kempot. Hampir semua lagu beliau saya sukainya. Dan ya kembali lagi akhir akhir ini genre musik campursari banyak diminati hampir semua kalangan apalagi remaja tiktok.”

“Sebelum saya melihat program tersebut, sebenarnya saya sudah menyukai campursari. Faktor utama sebenarnya adalah keluarga saya yang menyukai seni, jadi sejak kecil saya sudah terbiasa mendengar musik campursari.”

“Iya saya sukainya. Karena menurut saya alunan musiknya yang dapat membuat tenang.”

“Ya suka, karena pada dasarnya saya suka menyanyi dan suka mendengarkan semua genre lagu, dan juga saya ingin bisa menyanyi dengan cengkok cengkok yang khas.”

“Suka. Meskipun terasa asing, tapi untuk beberapa kali di dengarkan musik genre ini mulai nyaman terdengar di telinga dan bisa dinikmati.”

“Saya sangat suka musik campursari karena sejak kecil kakek saya sering mendengarkan campursari sehingga terbawa sampai sekarang menyanyikan lagu campursari tidak mudah sehingga saya merasa ingin mengapresiasi campursari.”

“Mungkin tidak, karena saya kurang tertarik terhadap isi dari musik campursari.”

"Ketika saya selesai mendengarkan musik campursari tersebut entah di spotify atau di youtube, saya menyukai lagu lagunya tapi tidak terlalu sampai yang menyukai banget dan hanya sekedar suka di beberapa lagu yang saya tahu seperti sewu kutho, stasiun balapan, dan lagu dari Denny Caknan yang mungkin campursari modern nya seperti lagu los dol, medot janji."

"Menyukai beberapa tapi tidak semua, tergantung dengan penyanyi dan lagunya."

"Saya tidak terlalu menyukai musik campursari sebab liriknya yang tidak relate dengan keadaan saya. Jarang sekali saya menemui lagu campursari yang membahas soal self improvement, quarter life crisis, dan isu-isu lain yang sedang dialami pemuda berusia 20-an. Namun secara pribadi saya pernah tergabung dengan karawitan dan campursari sehingga ketika disuruh menyanyikan, saya enjoy melakukannya."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, mayoritas para remaja yang menjadi responden menyukai musik campursari karena musik campursari memiliki musik yang easy listening dan banyak yang memiliki makna yang dalam. Namun, mereka bukan yang sangat tertarik dan suka terhadap musik tersebut. Mereka hanya sebatas suka karena beberapa faktor. Ada yang keluarganya berdarah seni, ada yang sedari kecil sudah selalu diputarkan musik campursari di rumahnya. Sehingga terbiasa mendengarkan

genre yang satu ini. Ada pula yang menyukainya hanya sebatas melihat dari siapa penyanyi nya atau apa lagu nya. Mereka juga cenderung tidak terlalu mengikuti perkembangan genre campursari karena menurut para responden liriknya dianggap tidak pas dengan keadaan remaja saat ini.

B. Atensi

Peneliti kemudian menanyakan Apa yang diperhatikan dan di ingat saat mendengarkan dan menyaksikan program musik campursari di media sosial. Dan apakah para responden hafal dengan nada - nada atau penggalan lirik dari musik campursari

"Yang saya perhatikan hanya dari segi bermain alat musik. Karena menurut saya, memainkan alat musik tradisional tidak begitu mudah. Dan yang saya ingat hanya penyampaian musiknya, karena alunan nada dan musik sangat enak di dengar. Saya tidak terlalu hafal karena tempo lagunya susah untuk dihafalkan belum lagi kalau ada nada nada yang naik turun dari ciri khas campursari."

"Cara menyanyinya, lagunya enak, tenang. Karena menurut saya, cengkoknya bisa sangat khas dan tidak semua orang jago menyanyi dengan cengkok yang khas. Yang saya ingat ya cengkok nya yang khas itu dan cara menyanyinya bener bener kalem. Lagunya bener bener happy banget kayak virus tapi

suaranya bisa tetep kalem dan cengkok yang wow. Sedikit sedikit sih, kadang saya tau lagunya dan hafal liriknya tapi tidak tau judul lagunya apa dan siapa penyanyinya. Kuang hafal karena saya sendiri pun jarang mendengarkan ataupun menyaksikan."

"Fokus saya tertuju pada nada nada alunan musik ini, karena menurut saya untuk menikmati musik harus mengikuti alunan nada dahulu agar memahami seperti apa musik campursari itu. Yang saya ingat waktu itu sambil mengamati lirik dan mencari arti kata itu sendiri, sehingga menambah wawasan pengetahuan bahasa jawa saya. Meskipun beberapa kali mendengarkan, tapi jujur saya sendiri belum hafal dengan nada musik ini. Karena masih asing di telinga saya."

"Tampilannya, teknik vocal, lagunya. Alasannya ya karena vocal dan lagunya memiliki ciri khas tersendiri. Dan yang saya ingat teknik vocal penyanyinya. Karena dari segi vocal, penyanyi campursari mempunyai ciri khas seperti cengkok yang berbeda dengan musik K-Pop. Kurang lebih saya hafal dengan nada ataupun liriknya, karena selain saya pernah mendengarkan di media sosial, kakek saya juga sering mendengarkan musik campursari sedari saya kecil."

"Pastinya di awal saya akan memperhatikan liriknya dan pembawaannya. Dan saat pertama kali mendengar, perhatian saya tertuju pada campuran genre modern dan daerah. Alat musik yang

digunakan juga ada perpaduan alat musik modern dan alat musik daerah. Yang saya ingat adalah penampilan atau pembawaannya yang cukup membuat saya bergoyang apalagi kalau sudah bertemu dengan sobat ambyar. Perpaduan antara musik modern dan daerahnya cukup menarik untuk jaman sekarang dan mungkin jaman yang akan datang. Saat pertama kali mendengarkan kosakatanya cukup sulit bagi saya, tetapi setelah diulang 2-4 kali mungkin saya bisa hafal."

"Alat musik yang digunakan. Karena menggunakan alat musik tradisional. Yang saya ingat kejadian kejadian yang sudah terjadi dulu. Alasannya ya karena nada dan liriknya yang cenderung lamban dan terdengar seperti musik jaman dulu. Sedikit hafal karena dulu waktu kecil musik tersebut selalu diputar dirumah."

"Yang saya perhatikan saat mendengarkan musik campursari adalah lebih ke nadanya dan juga makna lirik lagu yang disampaikannya. Karena saya lebih suka menikmati musik yang nadanya bisa diterima di telinga saya dan karena saya lebih menikmati jika makna lirik lagu yang disampaikan menyentuh hati. Setelah mendengarkan musik campursari, yang saya ingat mungkin nadanya dan juga beberapa potongan liriknya. Karena jika sudah keseringan di dengar bisa dibilang akan terngiang ngiang di telinga dan pikiran jadi terkadang spontan ikut menghafal lalu mengingat. Saya

hafal beberapa dari nada-nada atau penggalan lirik dari musik campursari yang saya tau saja, dan itu tidak banyak. Karena nada dan penggalan liriknya mudah diingat."

"Yang saya perhatikan dan saya ingat adalah instrumen musiknya yang kompleks dan padat. Campursari membutuhkan banyak alat musik sehingga bisa membentuk satu kesatuan harmoni yang indah. Saya hafal beberapa sebab pernah disuruh menyanyikan nya ketika di sekolah."

"Saya memperhatikan bahwa untuk mengenalkan campursari kepada generasi millennial saat ini sangatlah mudah. Hanya dengan memanfaatkan teknologi yang sekarang berkembang cukup pesat. Saya memperhatikan hal tersebut karena menurut saya, generasi millennial masih belum paham tentang campursari. Dan saya mengingat beberapa yaitu judul, penggalan lirik, penyanyi nya. Saya hafal beberapa penggalan lirik seperti \$ewu khuto uwes tak liwati sewu ati tak lakoni" atau lirik bpo aku salah yen aku crito opo anane" dan masih banyak lagi. Saya biasanya mengingat lirik tersebut karena lirik tersebut mengena di hati saya atau terdapat diksi yang jarang saya temui."

"Saya memperhatikan alat musiknya, seperti memperkirakan alat musik apa saja yang digunakan. Hal yang saya ingat setelah mendengar musik campursari adalah alunan musiknya yang mendayu

yang erring dibawakan saat acara pernikahan adat jawa. Terkadang saya merasa seperti hadir di acara pernikahan."

Yang para responden perhatikan dan ingat adalah segi bermain alat musik yang dapat membentuk kesatuan harmoni yang indah dan tidak mudah bagi banyak orang. Selain itu, tampilan atau pembawaan, lirik lagu, suara ketimpung dan gendang nya, dan teknik vocal penyanyi nya yang mempunyai ciri khas dan cengkok yang berbeda dengan genre musik lainnya. Namun, mayoritas responden mengungkapkan bahwa mereka kurang hafal dengan nada-nada ataupun liriknya. Hal ini disebabkan karena penggunaan bahasa yang dinilai kurang familiar dan cukup sulit, tempo lagu yang susah untuk dihafalkan, naik turunnya nada. Akan tetapi, ada beberapa responden yang hafal karena faktor selalu diputar musik tersebut di rumah.

Selain itu, peneliti juga menanyakan kepada para responden mengenai bagaimana atensi para responden terhadap musik campursari yang masih eksis hingga saat ini di media sosial. Para responden mengungkapkan :

"Genre musik campursari merupakan salah satu budaya Indonesia, wajar saja sampai sekarang masih eksis. Banyak seniman yang melestarikan dengan berbagai cara untuk mengajak para generasi muda melestarikan genre musik ini."

"Saya sering belajar tentang teknik vocal dan mencoba

menyanyikannya."

"Kadang kadang terlintas di pikiran (terngiang ngiang) jadi mencoba menyanyikannya mencoba cengkoknya."

"Bagus. Saya sangat mendukung beragam musik agar eksis bersama-sama. Tidak hanya sebatas trend singkat namun terus eksis agar musik di Indonesia berwarna."

"Saya hanya suka memutar dan mendengarkan saja.. jika bisa ya saya ingin belajar alat musiknya."

"Sebagai orang Jawa, cukup bangga bahkan sangat bangga apalagi ketika campursara dibawakan hingga ke panca negara, memang selayaknya musik tradisional tetap dilestarikan, dan diwariskan untuk generasi seterusnya."

"Sangat baik, masih banyak anak-anak muda yang mau terlibat untuk meneruskan musik klasik ini."

"Saya cukup senang, bangga, karena di era modernisasi seperti ini beberapa genre musik campursari juga memberi sedikit sentuhan modern yang membuat cukup tertarik, seperti yang dibawakan Denny Caknan dan beberapa penyanyi campursari lainnya. Pembawaannya juga mengelola antara alat musik modern dan alat musik daerah. Jadi bisa menjadi daya tarik tersendiri."

"Saya sendiri sebenarnya menyukai Campursari, walaupun campursari masih

eksis saya jelas bangga karena berarti generasi milenial tidak melupakan budaya sendiri meskipun mereka juga menyukai budaya negara lain."

"Atensi aku terhadap musik campursari yang masih eksis hingga saat ini itu membuat saya merasa senang. Karena jaman semakin berkembang, banyak genre-genre yang sudah banyak masuk di telinga kalangan anak jaman sekarang. Musik campursari adalah musik milik Indonesia, bukan ? Jadi perlu dilestarikan terus menerus sembari mengenang karya campursari milik Didi Kempot. Dan saat tau musik campursari masih eksis hingga sekarang, saya sangat senang."

Atensi remaja dalam komunitas army surabaya, mayoritas remaja cukup senang, bangga, apalagi musik campursari tetap dilestarikan dan diwariskan untuk generasi selanjutnya. Karena di era modernisasi seperti saat ini beberapa genre musik sudah banyak yang masuk di telinga kalangan remaja sekarang. Para responden juga mengungkapkan bahwa para seniman juga harus memberikan sedikit sentuhan modern yang dapat membuat remaja cukup tertarik lagi dengan genre musik campursari. Karena genre ini merupakan ciri khas Indonesia. Selain itu, musik campursari mungkin bisa kembali berjaya karena beberapa generasi muda saat ini banyak yang berminat mendengarkan lagu campursari contohnya "Sobat Ambyar".

C. Interpretasi

Peneliti juga menanyakan bagaimana pendapat remaja dalam komunitas army terhadap adanya musik campursari di media sosial saat ini. Kemudian para responden mengungkapkan bahwa :

“Dengan adanya pengenalan musik campursari di media sosial, saya rasa bisa menumbuhkan rasa cinta generasi millennial terhadap budaya nya sendiri. Karena media sosial juga saat ini digandrungi oleh anak muda. Tak hanya itu, berkaca pula pada negara lain yang mengenalkan budaya nya dan membuat orang lain suka dan ingin belajar juga karena dikenalkan di media sosial. Apalagi situasi saat ini, media sosial benar-benar membantu untuk memperkenalkan campursari.”

“Musik campursari termasuk musik yang sulit ditemui di zaman sekarang, dengan adanya campursari di media sosial khususnya youtube, tentu akan membantu banyak anak muda mengenal musik khas dari Indonesia satu ini.”

“Itu bagus sekali. Media sosial sekarang adalah media yang paling sering digunakan oleh semua orang. Untuk kalangan anak kecil sampai dewasa juga bisa. Dengan adanya musik campursari di media sosial, malah membuat musik campursari semakin dikenal oleh semua orang. Seperti mengingat lalu mempromosikan

juga bahwa musik campursari masih termasuk genre yang masih harus dilestarikan. Banyak aplikasi media sosial yang bisa digunakan untuk mempromosikan kembali musik campursari seperti tiktok, instagram, atau youtube.”

“Dengan adanya campursari di media sosial, campursari bisa mendunia, dikenal masyarakat luas di berbagai belahan dunia dan memperkenalkan budaya Indonesia juga.”

“Dengan adanya keterkaitan media sosial mengenai campursari itu cukup bagus, karena dapat membuat remaja mengetahui bahwa sebenarnya musik campursari tidak begitu buruk.”

“Saya sangat senang. Terlebih, apabila campursari yang muncul di media sosial mampu dikemas untuk lebih dekat dengan masyarakat tanpa menghilangkan ciri khas dari campursari itu sendiri.”

“Tentu saja saya kagum dan bangga sehingga musik ini bisa ditampilkan, dinikmati, dan diterima di berbagai daerah bukan hanya Jawa saja. Bagus dan sangat harus ada di media sosial karena supaya tidak punah dengan lagu-lagu yang bagus dan juga menunjukkan kalau ini ciri khas yang dimiliki di suatu daerah Indonesia.”

“Bagus, sangat harus juga ada di media sosial karena supaya tidak punah dengan lagu-lagu yang bagus dan juga menunjukkan kalau ini ciri khas Indonesia.”

"Itu sangat baik untuk mengenalkan musik tradisional Indonesia."

"Bagus, memanfaatkan media yang paling banyak digunakan oleh remaja saat ini untuk mengenalkan musik campursari agar lebih dikenal."

Dari penjelasan para responden, hampir keseluruhan remaja yang menjadi responden sangat mendukung adanya musik campursari di media sosial. Menurut mereka, hal tersebut sangatlah baik untuk mengenalkan musik asli dari Indonesia. Sehingga musik ini tidak punah dan masih bisa dinikmati dan diterima oleh masyarakat luas. Selain itu, dengan adanya media sosial, membuat remaja mengetahui bahwa musik campursari tidak seburuk atau sejelek dengan apa yang mereka bayangkan.

Kemudian para responden menjelaskan apa yang mereka maknai saat mendengarkan ataupun menyaksikan program siaran tersebut. Dan apa yang mereka ketahui terhadap musik campursari itu sendiri. Berikut penjelasan dari para responden :

"Tidak segampang itu menyanyikan genre campursari, ada teknik nya, kalau nyanyi nya awur awuran tidak bisa bagus. Menurut saya musik campursari itu musik yang tenang, ber ciri khas, kalem, menyenangkan."

"Yang saya maknai momen serta euforia saat musik ini dilantunkan dan dinikmati oleh banyak orang. Bagi saya, genre

ini termasuk musik yang membangun semangat, jadi tipenya memang bertujuan untuk menghibur pendengar."

"Saya sering melihat dan mencoba mengerti apa arti dari lirik campursari. Musik campursari adalah genre musik yang unik dan kaya. Karena suara gamelan yang mengiringi nyanyian penyanyi nya itu menurut saya tidak bisa ditemukan di genre musik lain. Apabila mendengarkan lagu jaman sekarang an diselipkan sedikit saja alunan gamelan, kita sudah mengetahui kalau itu adalah instrumental gamelan dan terutama dengan ciri khas teknik vocal nya yang memiliki cengkok tersendiri yang tentu saja tidak mudah dan harus memiliki range vocal yang luas."

"Sejauh yang saya tau itu cukup menarik. Kembali lagi ya karena adanya ciri khas, pembawaan nya yang mencampurkan musik daerah dan modern, jadi daya tarik tersendiri. Menurut saya pribadi, genre musik campursari asyik, mungkin untuk orang yang baru mendengarkan juga cukup mudah untuk melafalkan liriknya. Karena ya seperti beberapa musik lainnya terdapat lirik yang diulang-ulang dan pembawaan nya yang cukup menarik dengan alat musik tradisional dan alat musik modern."

"Sebagai hiburan bagi penikmat genre musik tersebut seperti halnya para penikmat musik lain. Menurut saya musik yang berirama mendayu-dayu, menceritakan tentang hal-hal

yang sehari-hari terjadi, dan juga asik."

"Mungkin yang saya maknai saat mendengarkan campursari adalah lirik lagunya. Disitu banyak makna dan pesan yang pastinya disampaikan lewat musik oleh musisi-musisicampursari tersebut. Campursari menurut saya pribadi adalah musik yang lebih mudah diingat dan mudah diterima nadanya di telinga para pendengar. Hanya terdengar musiknya saja, semua orang bisa menebak jika itu adalah musik campursari. Lalu, musik campursari merupakan musik yang identik dengan bahasa jawanya."

"Campursari identik dengan instrumen yang kompleks dan padat. Itu menarik sebab membentuk harmonisasi yang baik. Meminculkan musik campursari di media sosial saya rasa adalah sebuah effort untuk melestarikan musik campursari."

"Yang saya maknai saat mendengarkan dan menyaksikan program musik campursari tersebut adalah orang-orang yang masih mau melestarikan budaya kita. Mereka tidak takut untuk berbeda dengan yang lainnya. Mereka tetap mengenalkan campursari terhadap masyarakat. Musik campursari untuk saya adalah musik yang unik dan menenangkan. Musik yang unik disini dalam arti campursari diolah dengan lantunan nada yang epic dan pas masuk di telinga. Menenangkan dalam arti disini karena kebanyakan irama dari campursari ini kalem tidak

menggunakan up beat."

"Terkadang kurang variatif, dan masih banyak yang menampilkan goyangan yang seronok serta lirik yang terbatas dalam masalah romantisme saja. Bagi saya musik campursari musik tradisional yang sudah ada sentuhan modern seperti tambahan instrumen dari alat musik lain seperti gitar elektrik dan keyboard."

"Memaknainya tergantung tema lagu yang disampaikan. Biasanya lagu yang syahdu itu membuat tenang dan adem. Musik campursari bagi saya musik yang sangat baik karena alunan penyampiannya sangat enak."

Dari hasil wawancara diperoleh data bahwa, para responden memaknai musik campursari adalah musik yang tenang, berciri khas, pembawaannya menjadi daya tarik tersendiri, iramanya mendayu-dayu, menceritakan tentang hal yang sehari-hari terjadi. Menurut para remaja, musik campursari merupakan musik yang kuno karena dibawakan oleh orang yang sudah berumur. Namun cukup asyik serta pembawaannya yang cukup menarik dengan alat musik tradisional. Lirik lagu campursari pun mengandung banyak makna. Selain itu, instrumen yang kompleks membentuk harmoni yang indah. Musik campursari juga dinilai sebagai musik yang bisa berbaur dengan masyarakat, hal ini dikarenakan identik dengan bahasa jawa.

Para responden juga menyatakan bahwa

musik campursari adalah musik yang unik, lebih mudah diingat dan diterima oleh para pendengar. Namun, terkadang musik ini dinilai kurang variatif dan masih banyak menampilkan goyangan yang seronok.

Bagi para responden, tidak semudah itu menyanyikan genre campursari, karena terdapat teknik tersendiri. Selain itu, mereka menganggap orang yang masih melestarikan musik campursari adalah orang-orang yang tidak takut untuk berbeda dengan yang lain. Ada effort yang tinggi untuk melestarikan musik tradisional seperti genre musik campursari ini.

Kemudian para responden menjelaskan bahwa sosok penyanyi yang menurut mereka identik dengan musik campursari adalah Didi Kempot:

“Untuk yang saya ketahui sendiri yaitu Almarhum Didi Kempot. Karena almarhum sendiri sendiri cukup terkenal di musik tanah air dan juga talenta beliau yang membuat karya-karya nya tetap eksis hingga saat ini.”

“Didi Kempot. Mungkin sosok yang terkenal di era sekarang adalah Didi Kempot. Tapi saya pribadi sangat menyukai Waldjinah dan juga Soimah.”

“Sejauh ini yang saya ketahui seperti almarhum Didi Kempot, Denny Caknan (mungkin ini terdapat sentuhan modern nya seperti kak Nella Kharisma), Bu Soimah, dan Bu Nurhana. Mungkin masih ada beberapa lagi cuma saya lupa namanya, saya cuma tau lagunya.”

“Didi Kempot. Karena yang menurut saya lagi booming ya cuman Didi Kempot.”

“Yang saya tahu hanya Didi Kempot dan Denny Caknan (untuk campursari versi modern nya).”

“Almarhum Didi Kempot. Sebab beliau memang muncul pertama kalinya membawakan genre campursari.”

“Kalau bicara soal tokoh campursari tentu nya sangat banyak. Namun, yang paling identik siapa lagi kalau bukan Godfather of Broken Heart. Ya, almarhum Didi Kempot. Beliau mampu membawakan lagu campursari yang pas dan sesuai dengan generasi millennial. Sobat ambyar mungkin itulah julukan fans generasi muda yang menyukai lagu-lagu dari Almarhum Didi Kempot.”

“Didi Kempot. Menurut ku penyanyi campursari yang terkenal sama legend sih dia. Terus aku suka performnya itu berkualitas sama berkelas.”

“Didi Kempot. Karena beliau sudah legend.”

Para remaja mengidentikkan Didi Kempot sebagai sosok penyanyi campursari. Nama Didi Kempot sendiri bukan lah nama yang asing lagi di industri musik tanah air. Didi Kempot lahir di Surakarta tahun 1966 dengan nama lengkap Dionisius Prasetyo.



Gambar 4.2.2
Didi Kempot

Perjalanan karir bermusiknya pun tidak semulus yang dibayangkan. Didi Kempot mengawali karirnya dengan menjadi pemusik jalanan di Surakarta. Didi Kempot juga harus bersaing dengan banyaknya pemusik jalanan saat itu. Pada tahun 1987 hingga 1989, Didi Kempot mulai merintis karir nya di Jakarta dan mulai memasuki dunia rekaman. Puncak karir seorang maestro campursari ini pun semakin meroket di tahun 1993.

Eksistensi nya kian diakui setelah tampil di Suriname dengan membawakan lagu "Cidro". Didi Kempot atau yang biasa akrab disapa Lord Didi juga mendapat julukan The Godfather of Broken Heart atau Bapak Patah Hati Nasional. Hal ini dikarenakan karya-karya nya yang bertemakan patah hati, kesedihan, kehilangan, dan kegalauan. Mayoritas penggemar Didi Kempot dijuluki Sobat Ambyar yang berisikan "Sad Boy" dan "Sad Girl".

Selain itu para responden menuturkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan musik campursari kurang diminati kalangan remaja.

"Karena jenis musik nya dan ciri dari musik nya. Karena menurut saya, anak jaman sekarang lebih suka musik yang ber energi atau up beat."

"Stigma musik campursari adalah tontonan kelas bawah sangat mempengaruhi minat remaja serta seringkali musik campursari memberikan atraksi panggung yang seronok sehingga membuat remaja tidak berminat melihat pertunjukan musik campursari."

"Saya rasa campursari kurang diminati karena pengenalan terhadap generasi saat ini masih kurang. Sedangkan pengenalan genre musik lain sangat gencar sekali dilakukan."

"Lirik lagu yang dianggap kurang menyentuh keadaan remaja pada umumnya. Lirik lagu yang memberikan semangat, membahas self improvement, quarter life crisis, dan permasalahan lain akan lebih menarik mengingat keadaan saat ini yang rentan sekali terkena mental health issues."

"Kalau menurut saya, musik campursari kurang diminati mungkin karena genre nya adalah genre kuno atau mungkin banyak yang mengira jika campursari hanya cocok untuk orang tua saja. Padahal semua orang bisa menikmati campursari ini. Dan juga campursari ini lebih identik dengan bahasa jawa, banyak lirik yang menggunakan bahasa jawa. Perlu diketahui juga, jikalau tidak semua orang bisa"

bahasa jawa. Mungkin karena tidak banyak orang yang bisa bahasa jawa dan tidak tahu arti bahasa jawa, orang-orang jadi berfikiran untuk tidak meminati campursari dan mungkin akhirnya lebih memilih genre musik yang identik dengan bahasa Indonesia yang mudah di mengerti semua orang. Apalagi di jaman yang semakin berkembang ini, banyak genre yang sudah masuk di telinga banyak orang. Jadi, genre-genre lama seperti campursari tertinggal jauh akhirnya."

"Mungkin makna dari musik tersebut kurang pas. Jadi kalangan remaja kurang meminati genre musik tersebut dan mungkin variasi irama dan penyanyi nya itu itu saja."

"Menurut saya pribadi, mungkin kurang diadakan nya konser. Karena setahu saya yang pernah melakukan konser campursari yang cukup besar cuma almarhum Didi Kempot, karena mungkin dengan adanya konser beberapa anak muda dapat mengetahui bahwa sebenarnya genre musik campursari cukup menarik. Selain itu, mungkin karena pembawaannya yang sedikit kurang serta menggunakan bahasa daerah. Beberapa orang sulit mencerna tapi itu yang menjadi ciri khas campursari."

"Karena mungkin mempelajari teknik bermusik dan menyanyi nya sulit dan juga tidak ada acara musik di Indonesia yang benar benar mewadahi para musisi baik dari genre musik manapun sehingga kurang bisa dikenal oleh masyarakat

sekarang."

"Pendapat saya, mungkin karena kebiasaan dan kegemaran remaja saat ini lebih fokus ke musik pop dan juga musik barat. Musik campursari kurang didengar remaja bisa saja karena masih terdengar asing dan beberapa bagian yang monoton."

"Mungkin sebagian remaja menganggap genre musik itu kuno atau gimana kurang tau juga soalnya orang beda-beda ya, terus remaja cenderung ingin musik yang kayak up beat atau bass."

Menurut para remaja, ada beberapa faktor yang menyebabkan musik campursari kurang diminati di kalangan remaja adalah stigma terhadap musik campursari sebagai musik yang kuno dan hanya cocok untuk orang yang sudah berumur, merupakan tontonan kelas bawah yang membuat remaja enggan mendengarkan atau menyaksikan program tersebut, pembawaannya sedikit kurang, lirik lagu yang sulit untuk dipahami karena menggunakan bahasa jawa dimana tidak semua orang faham dengan bahasa jawa, dinilai kurang pas dengan keadaan remaja pada umumnya, pertunjukan campursari yang terkesan seronok sehingga tidak nyaman untuk di lihat dan juga mayoritas lagu campursari terbatas mengenai percintaan saja. Selain itu, kurang diadakannya konser, karena yang mereka ketahui hanya Didi Kempot lah yang melakukan konser campursari yang cukup besar. Mungkin dengan adanya

konser, beberapa anak muda dapat mengetahui sebenarnya genre musik campursari cukup menarik. Banyak pula remaja saat ini yang cenderung lebih menyukai musik Pop, K-Pop, atau musik dengan irama yang up beat.

Para remaja juga mengatakan bahwa untuk mempelajari teknik bermusik dan menyanyinya sulit dan juga tidak ada acara musik di Indonesia yang benar-benar mewadahi para musisi baik dari genre campursari sehingga kurang bisa dikenal oleh masyarakat sekarang.

3.2 Pembahasan

Secara umum, persepsi merupakan penginderaan terhadap suatu kesan yang timbul di dalam lingkungannya. Persepsi seseorang antar satu dengan yang lainnya selalu mengalami perbedaan. Hal ini terjadi dikarenakan terdapat beberapa faktor antara lain : perbedaan suku, agama, hingga ras.

Dari hasil penelitian, peneliti mendapatkan data melalui wawancara dan observasi kepada beberapa responden dalam komunitas army surabaya dengan rentang usia 18 hingga 21 tahun mengenai sensasi, atensi, dan interpretasi para responden terhadap program musik campursari yang berada di media sosial seperti tiktok, dan youtube.

Persepsi remaja komunitas army Surabaya terhadap program siaran musik campursari di media sosial secara keseluruhan adalah mayoritas para remaja dalam komunitas army surabaya mengetahui genre musik

campursari. Mereka juga pernah mendengarkan atau menyaksikan program siaran musik campursari di media sosial. Namun mereka cenderung kurang mengikuti perkembangannya. Selain itu, para remaja juga mengatakan bahwa musik campursari adalah musik yang alunannya cenderung lamban. Saat didengarkan, mereka juga merasa kagum dan tertarik dengan perpaduan suara vocal penyanyinya yang unik dengan alunan dari alat musik tradisionalnya. Dalam hal ini, perhatian yang dialami oleh remaja komunitas army surabaya pada usia remaja tahap akhir tertuju pada bahasa yang digunakan, tarian, cara menyanyi hingga cengkoknya, selain itu penampilan serta pembawaannya.

Para responden juga mendapat wawasan tentang bahasa jawa, dimana bahasa jawa sering digunakan dalam musik campursari. Ada beberapa responden yang kurang menyukai musik campursari karena menganggap makna dari lagu-lagu campursari kurang menarik yang hanya sebatas kegalauan semata. Remaja cenderung menyukai musik yang up beat dan powerfull. Selain itu minimnya penyelenggaraan konser dengan genre musik campursari membuat para remaja tidak mengetahui bagaimana genre campursari.

Dengan demikian, persepsi yang diberikan oleh para responden sesuai dengan teori uses and gratifications. Teori uses and gratifications merupakan salah satu teori yang menjelaskan bagaimana media memenuhi kebutuhan pribadi dan sosial khalayak. Teori ini

memberikan keleluasaan terhadap khalayak untuk memilih media mana yang akan dikonsumsi.

4. KESIMPULAN

Dari hasil analisis data, persepsi remaja komunitas army surabaya terhadap program siaran musik campursari di media sosial dapat disimpulkan sebagai berikut :

Para remaja mempersepsikan bahwa musik campursari adalah musik yang dapat membuat suasana menjadi tenang dan cukup menyenangkan. Mereka merasa cukup senang dan ikut terlarut dengan nada yang dinyanyikan, walaupun cukup asing di telinga mereka.

Para remaja komunitas army surabaya juga mempersepsikan musik campursari identik dan tertuju pada sosok Didi Kempot. Didi Kempot menjadi sosok penyanyi yang selalu diidentikan dengan genre musik campursari. Selain itu, mayoritas remaja cenderung beranggapan bahwa musik campursari sebagai musik yang kuno dan membosankan karena sering dibawakan oleh orang yang sudah berumur. Makna musik campursari sendiri pun dinilai kurang pas dengan keadaan remaja pada umumnya. Namun, mayoritas remaja juga mengungkapkan bahwa mereka bangga musik campursari masih eksis hingga saat ini. Dengan adanya musik campursari di media sosial, genre musik campursari dapat dikenal luas dan tidak terkikis maupun hilang ditelan oleh perkembangan

zaman. Dengan adanya keterkaitan media sosial, diharapkan dapat membuat remaja mengetahui dan melestarikan musik campursari.

5. REFERENSI

- Bungin, Burhan. (2006). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied. (2009). *Komunikasi Politik Konsep Teori Dan Strategi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Perkasa.
- Mulyana, Deddy. (2002). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, Rulli. (2009). *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2012). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Uchjana, Onong. (2003). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti

Menonton, D. A. N. P. (2012). *PROGRAM MUSIK TRADISIONAL TELEVISI*.

Ekawati, Y., Tinggi, S., Komunikasi, I., & Surabaya, A. W. (2016). *Strategi Manajemen Produksi Program “ Campursari Tambane Ati ” Di Tvri Jawa Timur*.

SKRIPSI. (2012). *Hak Cipta © milik UPN “Veteran” Jatim : Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini t. 13–93*.

Elisabeth Noelle Neumann. (1973). *To Inform, To Educate, Narcotizing, Gatekipping, Newsbreak*. 103–114.

Sari, R. K. (2017). *Jurnal Identitas Komunitas Army (Fandom Bangtan Boys) Suatu Program Studi Sosiologi*.

Eriska Rena. (2017). Komunitas K-Popers Pekanbaru (Studi Tentang Pembentukan Kelompok Sosial. *Jurna; Sosial Dan Ilmu Politik*, 4(2), 1–15.
<https://so05.tci-thaijo.org/index.php/srj/article/view/242682>

Haryono, T., & Ganap, V. (2011). Campursari Manthous : Antara Musik Jenis Baru Dan Fenomena Sosial Masyarakat Pendukung. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 11(2), 115–124.
<https://doi.org/10.15294/harmonia.v11i2.2204>

<https://www.google.co.id/amp/s/www.suaramerdeka.com/amp/entertainment/musik/228472->

[fenomena-didi-kempot-saat-musik-tradisi-menjadi-catchy](https://www.google.co.id/amp/s/www.suaramerdeka.com/amp/entertainment/musik/228472-fenomena-didi-kempot-saat-musik-tradisi-menjadi-catchy)

<https://www.nesabamedia.com/alat-musik-saron/amp/>

<https://www.google.co.id/amp/s/pakarkomunikasi.com/sejarah-radio-di-indonesia/amp>

<https://media.neliti.com/media/publications/66939-ID-none.pdf>